

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dari Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendakiNya, sesuai dengan ketentuan dan kebijaksanaanNya. Amanah ini senantiasa memerlukan pemeliharaan yang berkesinambungan, juga memerlukan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan dasar – dasar yang benar. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengetahui bagaimana cara memberikan kepada anak yang merupakan amanah Allah itu hak-hak mereka. Setiap pendidik juga harus mengetahui perangkat dan sarana yang membantunya untuk melaksanakan tugas agar dia dapat meraih hasil yang maksimal. (Sa'd Riyad, 2016: 9)

Di antara tugas yang memerlukan keseriusan yang sangat dan kepedulian yang ekstra dari setiap pendidik adalah tugas mencari metode terbaik untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, karena mengajarkan al-Qur'an kepada mereka adalah salah satu pokok dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka pun bisa dengan kuasa hikmah, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesesatan.

Para sahabat pada zaman Rasulullah telah mengetahui urgensi memelihara al-Qur'an yang diturunkan selama dua puluh tahun lebih.

Proses penurunan al-Qur'an terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal ini karena umumnya mereka buta huruf hingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan cacatan di hati mereka. Di samping antusiasisme para sahabat untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an, Rasulullah pun mendorong mereka ke arah itu dan memilih orang yang tertentu yang akan mengajarkan al-Qur'an kepada mereka. (Manna Khalil al-Qattan, 1995: 115)

Apabila ada seseorang yang hijrah (masuk Islam), Nabi menyerahkannya kepada salah seorang di antara para sahabat untuk mengajarkannya al-Qur'an. Di masjid Rasulullah sering terdengar gemuruh suara orang membaca Qur'an, sehingga Rasulullah memerintahkan mereka agar merendahkan suara sehingga tidak saling mengganggu (al-Zarqani, 1995 : 464). Para sahabat berlomba-lomba menghafal ayat-ayat yang diturunkan. Mereka saling membantu dan berbagi hafalan, sehingga jumlah mereka yang menghafal al-Qur'an tidak terhitung banyaknya. Di antaranya Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Huzaifah, Salim Maula Abi Hudzaifah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Amru ibn Ash, Abdullah ibn Amru, Mu'awiyah, Ibnu Zubir, Abdullah ibn Saib, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah (semuanya Muhajirin), Ubaiyya ibn

Ka'ab, Muadz ibn Jabal, Zaid ibn Tsabit, Abu Darda', Anas ibn Malik, Abu Zaid dan lain-lain dari golongan penghafal (Yunahar Ilyas, 2014: 83).

Tujuan langsung pengajaran al-Qur'an kepada anak sejak kecil adalah mengarahkan mereka pada keyakinan bahawa Allah itu Rabb seluruh makhluk dan bahawa al-Qur'an adalah kalamNya. Dengan cara seperti ini mereka akan menerima aqidah al-Qur'an sejak dini, lantas tumbuh dan berkembang di atas kecintaan kepada Allah dan RasulNya (Abu Ihsan al-Atsari, 2015:111). Sehubungan dengan pengajaran al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi salallahu Alaihi Wa sallam kepada anak-anak, maka telah disebutkan dalam sebuah hadis dari Ibnu Abbas bahawa Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* meletakkan tangannya pada punggung Ibnu Abbas kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarlah dia takwil (al-Qur'an)

Ibnu Katsir telah mengatakan bahawa dengan interpretasi apa pun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca al-Qur'an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan. Hal ini kerana sesungguhnya seorang anak apabila telah belajar al-Qur'an sejak kecil, maka saat menginjak usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal al-Qur'an pada masa kecil lebih utama daripada menghafalnya setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih menempel

dalam ingatannya, lebih mantap, dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumi oleh semua orang (Abdur Rahman, 2005: 253).

Mengajarkan al-Qur'an dapat memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada manusia, apa lagi jika pengajaran dan pendidikan ini dikhususkan kepada keluarga. Pada saat yang sama, jika pengajaran al-Qur'an ini terlaksana dengan baik, maka anak-anak pun akan mencintai al-Qur'an. Dengan demikian, pengajaran yang sesuai dengan dasar-dasar yang benar, akan membuat anak-anak mencintai al-Qur'an, sekaligus memperkuat ingatan dan pemahaman mereka (Sa'd Riyad, 2011: 6).

Dalam teori perkembangan manusia, periode emas (golden period) merupakan masa terpenting dalam perkembangan otak anak dan jiwa anak. Pada masa inilah struktur otak mengalami perkembangan paling pesat. Berlangsung sejak di dalam kandungan sampai berumur 3 tahun, pada saat ini sel-sel saraf otak akan tumbuh dan berkembang secara pesat terjadi penambahan berat otak ataupun lingkaran kepala bayi. Proses perkembangan otak ini berlangsung sangat cepat hingga bayi berusia tiga tahun, setelah masa ini, proses akan berjalan lambat, yakni pada usia sekolah dan usia remaja (Tadjudin, 2013: 4). Periode emas ini pada anak normal mempunyai kemampuan untuk berkembang yang luar biasa, di antaranya untuk menerima, menyerap, serta mengingat, belajar, daya hafal yang tinggi,

kemampuan untuk berubah, serta mempunyai daya peniruan (identifikasi) yang tinggi, bahkan untuk menolak. Pada 'Periode Emas' inilah kesempatan terbaik bagi orang tua untuk menanamkan keyakinan tauhid kepada Allah untuk anaknya, membiasakan beribadah dan melaksanakan fardu a'in, membentuk kepribadian yang baik dan tangguh, berakhlak karimah serta menjadi anak yang soleh dan solehah yang akan selalu mendoakan kedua orang tuanya dan mendidik atau mengajarkan dasar-dasar ilmu pengetahuan supaya berilmu tinggi untuk menjadi khalifah yang sempurna (Tadjudin, 2013: 6).

Fikiran anak yang masih kecil lebih jernih dibandingkan fikiran orang tua, karena permasalahan dan kesibukannya lebih sedikit. Oleh karena itu, mengambil kesempatan emas di usia muda untuk menghafal al-Qur'an merupakan faktor penting untuk mengekalkan hafalan al-Qur'an di dalam ingatan. Orang yang melantunkan al-Qur'an semenjak kecil membuat al-Qur'an itu mendarah daging dalam dirinya. Sebab, ia menerima al-Qur'an sejak usia dini, yaitu ketika ia masih berada dalam tahap pertumbuhan akal. Bacaan al-Qur'an yang ditanamkan pada usia ini akan kuat bertahan lama di dalam dada, seiring pertumbuhan badan dan akal secara bersamaan sehingga bacaan al-Qur'an itu mendarah daging dalam dirinya. Usia yang paling ideal untuk menghafal al-Qur'an umumnya dimulai sejak usia lima tahun. Terkadang, ada juga anak-anak yang sudah mulai

menghafal al-Qur'an sejak berusia empat tahun dan mereka berhasil menghafalnya (Yahya, 2014: 55).

Anak-anak yang didekatkan pada al-Qur'an akan menjadi gemar membacanya, senang memahami dan tekun memperhatikan petunjuk-petunjuknya, mental mereka jauh lebih stabil daripada anak-anak lain. Setiap ujian yang mereka hadapi selalu mereka sadari bahwa segalanya ini Allahlah yang mengaturnya. Allah tidak akan mencelakakan hamba-Nya selama hamba itu berbuat baik. Oleh karena itu, orang tua perlu sejak dini mendidik anak-anaknya gemar membaca al-Qur'an. Dengan begitu timbul kesadaran pada diri mereka bahwa menekuni al-Qur'an dan melaksanakannya dengan baik menjadikan dirinya manusia yang terhormat (Ibnu Abdullah, 2014: 130).

Para ulama salaf selalu mengajarkan as-Sunnah dan al-Qur'an kepada anak-anak mereka karena sesungguhnya keduanya merupakan pilar utama untuk membentuk karakteristik ilmiah sang anak. As-Suyuti di dalam kitabnya *Tabaqat al-Hufaz* mengatakan bahwa Asy-Syafi'i telah menghafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun dan hafal Muwatta' saat berusia 12 tahun. Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *al-Ihya' Ulum al-Din* telah mengatakan bahwa Sahl bin Abdullah At-Tusturi telah pergi ke dewan para penulis, lalu ia belajar al-Qur'an dan berhasil menghafalnya saat ia masih berusia 6 atau 7 tahun. Ibnu Khaldun telah menghafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun, lalu belajar

berbagai disiplin ilmu yang cukup banyak mengenai bahasa, sastra, fikih, usul fiqh, tafsir dan hadis (Abdur Rahman, 2005: 269). Terdapat beberapa ulama yang menghafal al-Qur'an sejak masa muda seperti, Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal yang lebih dikenali dengan nama Imam Hanbali telah hafal al-Qur'an pada usia 14 tahun, Ibnu Sina yang menguasai ilmu fikih dan falsafat pada usia 18 tahun berhasil menghafal seluruh ayat al-Qur'an pada usia 10 tahun, Ibnu Taimiyah – seorang pemikir Islam yang terkenal telah menghafal al-Qur'an saat usianya sebelum baligh, Imam ath-Thabari seorang ahli tafsir telah menghafal al-Qur'an pada usia 7 tahun dan Umar bin Abdul Aziz seorang khalifah di masa Bani Umayyah yang memakmurkan negara dan bangsanya dalam waktu singkat 29 bulan telah menghafal al-Qur'an saat masih anak-anak (Sani and Kadri, 2016: 294).

Adapun alasan mendasar untuk penulis memilih Sa'ad Riyad karena beliau seorang pakar di bidang psikologi, telah menulis buku tentang metode menghafal al-Qur'an dengan metode yang lain yaitu memadukan dengan apik metode pendidikan anak dengan psikologi anak modern dengan menghafal al-Qur'an. Sebelum mulai mengajar anak menghafal al-Qur'an, beliau telah mulai dengan metode menumbuhkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an. Di dalam metode

membimbing anak menghafal al-Qur'an, Sa'ad Riyad telah membagi usia anak dari 2-5 tahun, 6-13 tahun dan anak remaja agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Beliau aktif menulis beberapa buku seperti *Kaifa Nuhabbibu Al-Qur'an Li Abnâ'ina*, *Tarbiyah al-Abna' Fi Suâl wa Jawâb*, *As Sihhatu An Nafsiyatu Li Al-Marati*. Banyak bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, *Tanya Jawab Psikologi Muslimah*, *Melatih Otak dan Komunikasi Anak*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang kami angkat dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana metode mengajar anak agar mencintai al-Qur'an menurut Sa'ad Riyad?
2. Bagaimana metode mengajar anak untuk menghafal al-Qur'an menurut Sa'ad Riyad?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui :

1. Metode mengajar anak agar mencintai al-Qur'an menurut Sa'ad Riyad.
2. Metode mengajar anak untuk menghafal al-Qur'an menurut Sa'ad

D. Kegunaan Penulisan

1. Penelitian ini diharap dapat menambahkan dan mengembangkan wawasan keilmuan tentang menghafal al-Qur'an.
2. Penelitian ini sebagai pengantar renungan untuk para peneliti selanjutnya yang menitik beratkan penelitian pada pembahasan mengembangkan pendidikan anak-anak dengan al-Qur'an dan teori tentang menghafal al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam skripsi ini di bagi menjadi lima bab. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas dan keabsahan data.

Bab empat menjelaskan pandangan Sa'ad Riyad tentang metode mengajar anak mencintai dan menghafal al-Qur'an. Dimulai dengan

menguraikan tentang riwayat hidup penulis buku Sa'd Riyad, *Kaifa Nuhabbibu Al-Qur'an Li Abnâ'inâ* sebagai tokoh yang diteliti dalam penelitian ini, pendidikan dan karya-karya yang pernah dihasilkan Sa'd Riyad. Selanjutnya menguraikan dan analisa konsep mengajar anak mencintai dan menghafal al-Qur'an menurut Sa'd Riyad dalam kitab *Kaifa Nuhabbibu Al-Qur'an Li Abnâ'inâ*.

Bab lima menjelaskan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti dalam bab-bab sebelumnya.